

Dari Tarkam Menjadi Juara Dunia

*Oleh: Irman Jayawrdhana
Faculty Member Universitas Prasetya Mulya*



Bulan Oktober 2025 menjadi bulan yang ditunggu-tunggu banyak penggemar sepakbola Timnas Indonesia. Pasalnya pada bulan tersebut Timnas akan melakukan babak ke 4 kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia. Setelah melewati 2 pertandingan dengan 2 kekalahan, Indonesia dipastikan tidak berhasil mendapatkan tiket menuju Piala Dunia 2026.

Terlepas dari kontroversi mengenai proses pemilihan tuan rumah yang dirasa tidak netral, Timnas (dan para suporternya) harus merasakan kesedihan dan mengubur mimpinya bermain di Piala Dunia.

Pasca kegagalan ini, mencuat kembali perdebatan mengenai investasi besar yang dilakukan oleh PSSI (ataupun negara Indonesia) yaitu dalam hal pemilihan jajaran manajemen kepelatihan dan juga proses pemilihan pemain dengan memanggil pemain-pemain diaspora dari luar negeri. Seperti kita ketahui dalam beberapa tahun terakhir, PSSI lebih mengutamakan pemanggilan pemain diaspora (ataupun naturalisasi) untuk mengisi slot pemain tim nasional di berbagai kelompok umur.

Alasan di balik aktivitas ini adalah untuk dapat meningkatkan kualitas permainan tim nasional sepakbola Indonesia dalam jangka pendek. Dengan diisinya timnas dengan pemain diaspora *grade A*, dan dilatih dengan pelatih bertaraf internasional, diharapkan permainan Timnas menjadi lebih baik dan dapat mendulang poin agar Indonesia dapat mencapai ranking 100 besar FIFA.

Strategi ini terlihat menjanjikan dengan bukti meningkatnya peringkat Indonesia. Di tahun 2020, Indonesia berada di peringkat 173 dan pada 2025 (sebelum kandas pada babak 4) Indonesia mencapai peringkat tertinggi dalam 19 tahun terakhir yaitu 118 sebelum turun kembali ke peringkat 122 per 10 Oktober 2025 (Kitagaruda.id, 2025) ¹. Namun, dengan gagalnya Indonesia menuju Piala Dunia 2026, kritik tajam kembali hadir.

Banyak pengamat maupun suporter mempertanyakan sampai kapan PSSI akan memilih “jalan pintas” dengan pemain diaspora dan mengabaikan pentingnya peningkatan kualitas kompetisi nasional. Kualitas kompetisi nasional tidak hanya terbatas pada kompetisi profesional Liga 1 sampai dengan Liga 4, tetapi juga perlu kompetisi yang berkualitas pada level usia dini demi keberlangsungan proses regenerasi.

Berdasarkan Roşca dan Vlad (2010)², pembinaan usia dini berada pada *grassroot level* dalam piramida olahraga, di mana pada level ini kegiatan dilaksanakan dengan sukarela, berbasis komunitas dan orientasi pengembangan lebih diutamakan dibandingkan dengan prestasi. Di Inggris salah satu kompetisi yang rutin dijalankan pada level ini adalah Sunday League.

Mengutip dari Antara News (2024)³ “*Sunday League Football* adalah kompetisi sepak bola amatir yang umumnya dimainkan pada hari Minggu, di mana sekumpulan orang membentuk kesebelasan untuk bertanding melawan tim amatir lainnya. Sunday League menciptakan peluang dan alternatif bagi individu yang tidak memiliki kesempatan bermain di level profesional untuk tetap aktif bermain sepak bola. Selain itu, Sunday League juga mencerminkan semangat kebersamaan di tingkat komunitas. Liga ini menjadi wadah bagi berbagai kalangan untuk tetap aktif bermain sepak bola, baik mereka yang sudah melewati masa karier profesional, mereka yang tidak memiliki peluang masuk ke klub profesional, maupun mereka yang hanya mencari hiburan atau sekedar ingin berolahraga dan menyalurkan hobi.”

Apabila dilihat dari beberapa penjelasan, Indonesia juga memiliki liga serupa yang dikenal dengan istilah Tarkam. Tarkam, sesuai namanya, merupakan kompetisi sepakbola yang mempertemukan tim antar kampung dengan tujuan membangun hubungan sosial antar warganya. Namun kini sudah berkembang menjadi kompetisi non-profesional, yang terkadang diikuti pemain profesional, yang bertujuan menjadi hiburan warga.

Sepakbola Tarkam (antar kampung) dan Sunday League sama-sama merupakan level amatir yang tumbuh pada level *grassroot*. Keduanya menjadi ruang bagi pemain non-profesional untuk menyalurkan hobi, menjaga kebugaran, serta menikmati kompetisi

yang lebih santai dibandingkan liga resmi. Meski mirip dalam semangat dasar, keduanya memiliki karakter yang berbeda karena konteks sosial-budaya dan tingkat organisasinya.

Di Indonesia, Tarkam sering digelar di lapangan desa atau kecamatan dengan kondisi rumput yang beragam, bahkan tidak jarang kurang ideal. Penonton biasanya memadati sisi lapangan tanpa pagar pemisah, menciptakan atmosfer yang intim dan kadang “liar”. Hadiah turnamen tarkam bisa cukup besar karena sponsor lokal, bahkan menarik pemain semi-profesional untuk “cari amplop”. Karena itu, intensitas pertandingan bisa tinggi, dengan gaya bermain keras namun penuh hiburan.

Sementara itu, Sunday League di Inggris atau negara serupa lebih terstruktur. Liga amatir ini biasanya memiliki jadwal rutin, registrasi klub yang jelas, wasit resmi dari asosiasi lokal, serta aturan kompetitif yang lebih rapi. Fasilitas lapangan umumnya lebih baik, meski tetap sederhana. Budaya Sunday League menekankan kebersamaan dan humor; banyak momen viral justru muncul dari kesalahan kocak, lapangan berlumpur, atau komentar jenaka para pemain. Intensitasnya tetap kompetitif, tetapi ekspektasinya lebih ke arah rekreasi daripada mengejar hadiah.

Menurut Sulaeman, Rahman dan Akkase (2024)⁴ Tarkam menjadi ajang hiburan desa yang menggerakkan ekonomi lokal—dari pedagang kaki lima hingga sponsor UMKM. Sedangkan, Sunday League lebih berfungsi sebagai kegiatan komunitas untuk menjaga kesehatan dan jejaring sosial.

Menariknya adalah, meskipun kedua kompetisi tersebut mampu menjadi penyumbang talenta-talenta yang di kemudian hari menjadi bagian dari pemain sepakbola pada liga profesional, Sunday League secara formal menjadi bagian dalam struktur kompetisi sepakbola sedangkan Tarkam masih belum menjadi bagian dari struktur sepakbola Indonesia. Hal ini juga tergambar dari ketiadaan Federasi (PSSI) dalam ekosistem Tarkam (Kusmulyono et al., 2025)⁵.

Berbeda dari olahraga sepakbola yang dimainkan di lapangan, timnas sepakbola *eSport* (olahraga elektronik) Indonesia dengan gagah dan tangguh menjuarai berbagai ajang International dari level Asia hingga dunia baik dalam platform E-Football (console) maupun Football Manager.

Indonesia mengawali tahun 2024 dengan hasil gemilang melalui kemenangan di AFC eAsian Cup, salah satu *event* eSport paling bergengsi di Asia yang digelar pada bulan Februari. Dalam kompetisi tersebut, tim Indonesia yang diwakilkan oleh Rizky Faidan, Elga Cahya, dan Akbar Paudie tampil sangat meyakinkan dan berhasil menundukkan Jepang pada partai puncak yang berlangsung di Virtuocity Arena, Doha, Qatar. Setelah menjadi juara pada level Asia, Indonesia kembali mengukir prestasi dengan menjuarai FIFAE World Cup platform Console pada Desember 2024 setelah mengalahkan Brasil pada partai puncak.

Dalam kategori sport simulation lainnya di olahraga sepakbola, Indonesia kembali menorehkan sejarah dengan menjuarai FIFAE World Cup platform Football Manager setelah menaklukkan Jerman pada September 2024. Pada event ini Indonesia diwakili

Ichsan Taufiq dan Budi Muhamad Manar Hidayat. Turnamen ini menuntut kecakapan dalam menyusun taktik dan mengelola tim sepak bola virtual, membuktikan kedalaman analisis dan kepiawaian strategi para atletnya. Hasil ini menegaskan keunggulan strategi serta ketangguhan performa Indonesia di kancah gim simulasi sepak bola tingkat Asia.

Sebagai Informasi dalam eSport terdapat berbagai jenis kategori permainan. Dalam pertandingan internasional Kategori-kategori tersebut adalah MOBA (Multiplayer Online Battle Arena), FPS (First Person Shooter)/ Tactical Shooter, Battle Royal, Fighting Games, RTS (real Time Strategy), Racing Simulation, Card/ Strategy/ Hybrid, dan Sport Simulation. Sepakbola ini masuk dalam kategori Sport Simulation.

Rangkaian pencapaian tersebut mencerminkan pesatnya perkembangan ekosistem esports nasional. Dengan dukungan pemerintah, sponsor, dan komunitas yang kian menguat, para atlet memperoleh fasilitas serta pelatihan berkualitas untuk bersaing di level global. Kesuksesan ini juga memotivasi generasi muda untuk menekuni dunia esports sebagai jalur karier yang menjanjikan. Tahun 2024 menjadi penegas bahwa Indonesia telah muncul sebagai salah satu kekuatan utama dalam esports dunia. Penulis mendapatkan kesempatan untuk berdialog dengan salah satu manajemen timnas eSport untuk mengetahui proses pencarian para atlet tersebut. Dan yang dilakukan adalah melalui pemantauan dari pertandingan-pertandingan level *grassroot* yang dilakukan oleh rental-rental game seluruh Indonesia dengan bantuan sistem informasi yang dirancang. Informasi ini juga sempat diulas pada kanal media daring bahwa salah satu pemain timnas mengasah dirinya berawal dari rental PS (sindonews.com, 2025)⁶.

Hal ini memberikan gambaran bahwa olahraga level *grassroot* betul-betul memberikan dampak terhadap sebuah pencapaian prestasi hingga ke level elite, dengan catatan dibuat sebuah sistem informasi yang dirancang secara terstruktur guna mendapatkan data untuk pemantauan yang efektif. Federasi perlu mendorong adanya kompetisi yang berjenjang bukan hanya level profesional, namun juga di level semi-profesional maupun amatir agar dapat memberikan manfaat yang dibutuhkan selama pelaksanaannya dicatat, dipantau dan dievaluasi.

Di saat Inggris menginternalisasi Sunday League dan eSport memaksimalkan pemantauan hingga ke lokasi rental-rental PS, PSSI harus mampu menginternalisasi Tarkam. Memanfaatkan adanya Tarkam, bukan hanya sebagai *talent pool*, namun dengan adanya dampak sosial ekonomi yang lebih luas, Tarkam juga mampu menjaga keberlanjutan industri sepakbola Indonesia.

Daftar Pustaka

¹<https://kitagaruda.id/en/news/timnas-putra-senior-2025-02-19-171440/indonesia-tempati-posisi-122-pada-peringkat-terbaru-fifa-2025-10-18-114920>

²Roşca, Vlad. THE COACH-ATHLETE COMMUNICATION PROCESS. TOWARDS A BETTER HUMAN RESOURCES MANAGEMENT IN SPORT. Management Research and Practice. 2. 275-283.

³<https://www.antaranews.com/berita/4521316/mengenal-kultur-sunday-league-football-yang-mirip-tarkam-di-indonesia>

⁴Sulaeman, Rahman, A., & Akkase, A. (2024). An Overview of the Phenomenon of Sports Violence in Tarkam Soccer Matches in South Sulawesi Through the Perspective of Players Towards Organizers and Supporters. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, 6(4), 1130–1135.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i4.6239>

⁵Kusmulyono, M. S., Ahmad, F., Permana, Y., & Jayawardhana, I. (2025). Rethinking Tarkam Football Competition as A Complexity of Social Entrepreneurship Practice in Rural Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 13(1), 68-80.

⁶<https://tekno.sindonews.com/read/1622561/207/rental-ps-di-bandung-ke-puncak-dunia-rizky-faidan-sang-wonderkid-pembawa-misi-mustahil-di-piala-dunia-fifa-2025-1758337776/7>